



DISTILASI ALKENA

Denganmu, Jatuh Cinta Adalah
Patah Hati Paling Sengaja

WIRA NAGARA

mediakita

DISTILASI ALKENA

DENGANMU, JATUH CINTA ADALAH PATAH HATI
PALING SENGAJA

WIRA NAGARA

DISTILASI ALKENA

DENGANMU, JATUH CINTA ADALAH PATAH HATI PALING SENGAJA

Penulis: **Wira Nagara**

Penyunting: **Dian Nitami**

Proofreader: **Agus Wahadyo**

Desain Cover: **Budi Setiawan**

Penata Letak: **Agus & Susano'o**

Ilustrasi: **Wira Nagara**

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;

Ext.: 213, 214, dan 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@mediakita.com

Website: www.mediakita.com

Twitter: [@mediakita](https://twitter.com/mediakita)

Pemasaran:

Transmedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No.13-14, Cipedak - Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

(021) 7888 1000, (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2016

Cetakan ketujuh, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nagara, Wira

Distilasi Alkena/Wira Nagara; penyunting, Dian Nitami; —cet.1— Jakarta: mediakita,

2016

xiv + 158 hlm.; 13x19 cm

ISBN 979-794-513-8

1. Non Fiksi

I. Judul

II. Dian Nitami

TERIMA KASIH, TERKASIH

Allah SWT sang Mahapemberi segala kisah, baik berujung sedih atau berujung indah. Terima kasih telah memberi pelajaran bahwa setiap luka akan menambah ketabahan dan selalu ada keindahan untuk dikisahkan.

Kepada ibu –Dwi Wahyuni, perempuan satu-satunya di dunia yang tulus memberi cinta tanpa pamrih, yang selalu memberi wejangan kala hati dilanda perih. Bapak, Anwar Sujudi. Kakak, Prawira Bhaktinagara. Terima kasih untuk selalu menyajikan riuhan keluarga penuh rasa sayang, membuatku selalu rindu akan rumah terutama saat jauh dan lelah membutuhkan pulang.

Penerbit mediakita, terutama Mas Agus yang begitu ajaib entah darimana mendapatkan nomor ponselku dan mengajakku menulis kisah dalam buku, sungguh sejak saat itu hari-hari adalah tentang mengulang memori. Tami, editorku yang begitu cantik, terima kasih telah begitu perhatian karena aku yang sering terlambat mengerjakan tulisan. Pihak-pihak yang tergabung di dalamnya yang begitu hebat bekerja sama hingga buku ini terbit, terima kasih telah memberi saya kepercayaan.

Sahabat, kakak-kakak, juga adik-adik di Unit Kegiatan Mahasiswa Bengkel Seni Pertanian Universitas Jenderal Soedirman –Bezper Unsoed, terima kasih telah memberi ruang berekspresi yang begitu bebas dan selalu menjadi keluarga yang membanggakan. Dan untuk kamu semua yang tergabung di angkatan 17 “Jimbe yang Hilang”, semoga semakin asyik dan kita segera piknik.

Stand-Up Comedy Indonesia, terutama Stand-Up Purwokerto yang menjadi awal langkahku untuk suatu perjalanan, terima kasih telah mengajarkanku berbagi tawa untuk meredakan duka. Keluarga SUCI Kompas TV *season 5*, terima kasih telah membuatku mengerti bahwa kompetisi itu fana, keluarga yang abadi. Bang Awwe, selaku presiden Stand-Up Indo, dan Ridho, karib selama karantina SUCI 5, yang telah berkenan

kisah hatinya untuk aku tulis di buku pertamaku ini, terima kasih sudah berbagi.

Para ilmuwan di bidang sains dan matematika, penulis di Wikipedia, dan blog-blog serta jurnal ilmiah yang telah memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan ilmu di dunia. Terima kasih telah menyajikan tulisan menarik tentang ilmu alam dan logika yang membuka pikiran serta perasaan, bahwa segala yang terjadi di dunia ini tidak ada yang kebetulan dan bisa dipelajari, termasuk gejolak rasa dalam hati.

Musisi Indonesia yang telah membuat lagu-lagu hebat sebagai teman kehampaan. Tanpa mereka, kesunyian tak akan pernah menyenangkan. Terima kasih telah berkarya dan teruslah menciptakan nada-nada indah penuh lirik yang sarat makna.

Teman-teman pembaca kisahku di blog, juga di Twitter, Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya. Setiap orang yang entah sengaja atau tidak aku temui untuk berbagi cerita dan referensi tentang hati, terima kasih atas waktunya, kelak aku akan menjabat tangan kalian kembali. Lalu, kepadamu yang pernah mengisi hati kemudian pergi tanpa balas janji, terima kasih. Jika bukan karena luka yang kau beri, aku tak akan pernah bisa menulis sekumpulan kisah ini.

Terindah, kamu _____, perapal haru
penuh rindu di buku pertamaku. Terima kasih telah
meluangkan materi, waktu, dan perasaan untuk bersama
mengulang kenangan. Percayalah, dalam lantunan
terima kasih aku tengah memelukmu dari kejauhan.

Genggam hangat,

Wira Nagara



*Mulailah harimu
dengan sarapan,
agar cukup tenaga
saat tertolaknya
semua harapan.*

ENIGMA AMOKSISILIN

Setiap kita pasti pernah memiliki mimpi paling gila. Mimpi yang kita jadikan patokan tingkah laku yang berpengaruh langsung di kehidupan. Aku pun sama, terutama saat remaja, aku selalu bermimpi bisa memiliki satu perempuan paling memesona. Dia ada di sekitarku setiap hari, tetapi tak pernah bisa aku miliki. Padahal, kita pernah sedekat jemari dengan kaca jendela setiap turun hujan, seriang bunyi kamera kala datang senja. Kita pernah begitu dekat, tetapi hati kita tidak pernah terikat.

Sampai akhirnya dia memutuskan menikah di usia muda, menyisakan kecewa dan sayatan tajam di dada. Dia memintaku berpindah hati segera, seenak

itu dia berkata, seakan-akan perasaanku padanya biasa saja. Agar tak ada yang terbebani, aku putuskan untuk mencintainya dalam keikhlasan, merelakan dia lewat tulisan, mengubah kenangan juga harapan melalui kata-kata dan doa-doa kerinduan, membawaku bertemu dengan orang-orang baru, dan mungkin saja membawaku ke hati yang baru.

Setiap tulisanku selalu menggunakan analogi istilah ilmiah, terutama kimia. Itu adalah caraku mencintai sekaligus berterima kasih kepada ibuku –seorang guru kimia SMA- yang sering ditanya guru lain di sekolah tempat beliau mengajar kenapa nilai kimia anaknya jelek, padahal ibunya seorang guru kimia. Kini ibu bisa bercerita ke mereka, layaknya cinta, sains itu begitu luas, dan pemahaman serta fungsi penerapannya tak hanya terbatas pada ruang kelas.

Lihatlah lebih luas pada peristiwa alam dan segala yang mengelilingimu. Alam raya akan selalu ada untuk kita, setia, dan tidak menuntut apa pun. Seperti itulah aku memandang dunia. Aku sadar kala kesedihan bertamu di hatiku. Perih itu terasa, naik ke pelupuk mata, dan bersiap dimuntahkan dalam tangis layaknya tahap *presipitasi* pada peristiwa terbentuknya hujan. Begitu perih, sampai air mata itu tak muncul, tertahan menggenang seperti tahap *koalesensi*. Maka tulisan

kesedihan pertamaku aku beri judul ‘Presipitasi Koalesensi’. Tulisan demi tulisan pun tercipta, sembari mendekatkan diri pada semesta, mengartikan rasa lewat logika dan peristiwa-peristiwa di dunia.

‘Distilasi Alkena’ terpilih sebagai judul buku pertamaku ini. Distilasi atau penyulingan adalah suatu metode pemisahan bahan kimia berdasarkan perbedaan kecepatan atau kemudahan menguap bahan; Alkena adalah senyawa hidrokarbon tak jenuh dengan satu ikatan rangkap dua. Ya, garis besar buku ini adalah kisah hati tentang memisahkan dua hati yang sudah tak bisa dipisahkan karena suatu ikatan perasaan. Hal mustahil yang akhirnya menjadi terapi, sebab dalam prosesnya hatiku ikut bertumbuh untuk merelakan. Karena cepat atau lambat, entah maut atau orang lain yang menyebabkan, hubungan selanggeng apa pun akan dipisahkan. Maka, yang terbaik dari mencintai adalah mengikhlasan.

‘Enigma Amoksisilin’ aku pilih sebagai judul pengantar buku ini. Mesin *Enigma* adalah sebuah mesin penyandi yang digunakan untuk mengenkripsi dan mendekripsi pesan rahasia; *Amoksisilin* adalah salah satu jenis antibiotik yang digunakan untuk mengatasi berbagai jenis bakteri. Bagian pengantar ini mengandung pesan-pesan yang semoga bisa menerjemahkan

perasaannya yang selama ini hanya terpendam menjadi rahasia, juga mengatasi kesedihan yang selama ini bersemayam menjadi bakteri di perasaan.

Selain tulisan, aku selipkan beberapa gambarku sebagai pemanis kata-kata. Kenapa panda? Karena ia anggun, tenang, menggemaskan, dan memiliki lingkar mata hitam seperti panda, yang menjadi inspirasi karyaku. Itulah alasan betapa aku rela disakiti berulang kali olehnya, yang kemudian membawaku ke dalam kata demi kata untuk mengenangnya. Cinta tanpa balasan, patah hati penuh kesengajaan.

Selamat menikmati setiap kalimat yang tersaji, semoga kau menikmati, dan ingatkan aku bila ada yang membuatmu tak enak hati. Sebab tulisanku biasa saja, senyum dan bahagiamu yang membuatnya sempurna. Berbiasalah, berbahagialah!

Purwokerto, 2016.

Wira Nagara

*Jadi, sudah sarapan?
Atau masih
mengharap balas pesan?
Tinggalkan! Buat
apa menunggu, lebih
baik kau isi tenaga
untuk cinta yang baru.*



PRESIPITASI KOALESENSI

Sebab Tuhan telah menciptakan ingatan, maka izinkan aku untuk mensyukurinya sebagai mesin waktu, menengok masa lalu, saat aku mencubit pipimu kemudian mukamu memerah, saat kita belum paham arti berpisah.

Hujan itu 1% cairan dan 99% kenangan.

Terkadang,...

Ada hujan yang jatuh saat teriknya mentari. Namun, terkadang ada tangis yang jatuh saat senyummu berseri. Mentari itu kini telah tenggelam, bersama semua doa awal mencinta yang kini pupus di bias kejora.

*Bagiku, ingatan
adalah mesin waktu.
Menyapa, mengais
lupa, menemukan
kita yang pernah
kecewa di satu masa.*

Sebenarnya,...

Petang ini menyenangkan, sama seperti saat menggelayut rindu memelukku, saat kita belum tersekat menjadi aku dan kamu. Petang ini juga tenang, seperti dirimu saat masih bisa mengucap sayang, saat pelukanmu belum menjadi sebuah kenang. Hanya tersedak oleh entah kenapa, sehingga aku bisa tetiba mengingatmu. Apa pun itu, aku sedang menikmati cantiknya rindu.

Akhirnya,...

Menyadari tentang perpisahan. Mendewasakan hati. Awal tegukan yang manis, tengah kenikmatan yang puitis, hingga berakhir pada pahitnya ampas berujung miris. Seperti segelas kopi? Memang. Aku memang tengah menimati itu bersama semua bayangan masa lalu. Saat masih ada dering ponsel yang memanggilku untuk sebuah pesan singkat bertuliskan “I Miss You”.

Semakin aku mengingatmu, semakin aku paham tentang garis Tuhan untukku.

Aku adalah mendung, dan kau adalah rintik embun. Bersama, kita hanya akan menjadi gerimis. Meluluh perih dalam isak tangis.

Aku kaku bagai seonggok kayu, dan kau menggelora bagai api cemburu. Bersama, kita hanya akan menjadi abu, usai terbakar berbekas pilu.

Aku melamun pada malam, dan kau termangu dalam temaram. Bersama, kita akan terus tenggelam. Saling merindu gelimang cahaya dalam kelam.

Cukup!

Semakin lama, hanya desir rindu yang melanda. Sampai remuk menelusup relung, hingga perih mengiris rusuk yang berkabung, di sini cerita tentangmu akan tetap utuh untuk bernaung. Karena waktu membuat keringat dalam pendewasaan, telah terlewati deretan sosok pengisi kerinduan. Pada tiap embusan, sebutlah itu kenangan.

Maaf.

Aku hanya sedang membuka kembali memori yang mengalun dan terhentak akan kenangan menahun. Untukmu masa lalu, terima kasih atas lakumu nan anggun.

Presipitasi.

(n) pengendapan, baik dari dalam larutan maupun dari udara permukaan ke permukaan bumi.

Koalesensi.

(n) proses saat partikel emulsi bergabung dengan masing-masing untuk membentuk partikel besar.

Keduanya ada di peristiwa pembentukan hujan. Analogi dalam tulisan ini adalah pembentukan air mata, awalnya mengendap kemudian bersiap keluar dari kelopak mata akan tetapi masih tertahan karena beberapa alasan.

*Sakit saat mencintai
kembali jauh lebih nikmat
daripada luka atas masa
lalu yang masih melekat.
Melangkahlah, sudah
saatnya berpindah.*

FRAKTAL GEHENNA

Bila benar hati adalah tempat tinggal terbaik bagi perasaan, mungkin kau tak akan menemuinya di dalam diriku. Ia telah hancur berserakan. Puing-puingnya terlarung sepi, serupa dendam yang menyala di malam yang kehilangan cahaya, menelan purnama di sekujur tubuhnya. Sunyi dan begitu asing.

Tanpa raga ia bergentayangan menuju pagi, menasbihkan lara, memanggil namamu dengan begitu parau. Serak dan begitu basah. Hujan mengawetkan luka di antara kehilangannya, membuatku kehilangan gairah untuk jatuh cinta.

Kedai-kedai kopi mengepulkan kegirangan. Harum seduhannya menyepuh mataku, pahitnya perlahan menyatu dengan jiwaku. Pahit yang begitu manis.

Aku selalu heran kepada orang-orang yang suka menambahkan gula ke secangkir kopi. Sebegitu hinakah rasa pahit? Bukankah hal terbaik dari kehidupan adalah menikmati kesedihan? Ah, mereka tak biasa menikmati lara. Atau mungkin, mereka perlu bertemu senyummu agar tahu arti manis sesungguhnya.

Aku sering bercerita tentang kunang-kunang yang mulai punah di pikiran perkotaan. Sedikit percaya, banyak yang mencela. Ah, padahal rindu mereka pun sama. Berkedip sebentar kemudian mati saat menjelang pagi. Aku pernah punya doa panjang, untuk sekali waktu Tuhan mau menghentikan malam, agar cahaya menjadi hal yang membosankan, supaya orang-orang lebih bisa menghargai sunyi dan akhirnya bertemu untuk sekadar melakukan perpisahan. Malam semakin langka, kita merindukan luka.

Sementara itu kau sedang sibuk-sibuknya mencuci baju anakmu yang pipis sembarangan. Letih yang sangat kau nikmati bersama lelaki yang kau panggil suami. Rumahmu adalah alasan kenapa hatiku tak lagi bisa mengatakan pulang. Ragaku dingin serupa subuh di pedesaan, sedih yang semakin rindang, dan air terjun

*Adalah sepi yang akhirnya
mengumpulkan lara. Menutup
paksu katup bahagia, pada hati
yang terbiasa oleh kecawa.*

*Bukan kehilangan
yang kita sesali,
tapi terlupakan
begitu cepatlah
yang kita tangisi.*

telah tumbuh di pelupuk mataku. Kesedihan ini sengaja aku jaga, agar kelak ketika anakmu merengek, kau bisa mengunjungiku sebagai sarana rekreasi. Aku rasa menertawai ketidakberdayaan lelaki untuk berpindah hati adalah hiburan yang tepat untuk keluargamu.

Mampirlah, ini keajaiban yang tak boleh kau lewatkan. Di mana lagi kau bisa melihat seseorang yang kehilangan hati masih bisa hidup dan tertawa? Ah, tenang saja, untukmu tak ada biaya masuk! Gratis! Justru aku akan menyambutmu dengan secangkir kopi paling manis di semesta. Anakmu akan senang meminumnya, suamimu pun akan menyukainya. Jangan takut gendut, bukankah kau tahu aku tak suka menambahkan gula ke secangkir kopi? Manis di setiap cangkirnya hanya residu janji sebelum kau pergi meninggalkanku.

Jangan heran jika tak sekalipun kau menemukan malam. Di sini rona langit akan selalu cerah layaknya cemburu yang sulit padam. Nikmati saja segala yang telah tersedia, termasuk buah-buahan yang dipanen dari kekecewaan. Rasanya memang sedikit masam, tetapi kau akan ketagihan dibuatnya.

Kau bisa taruh buah itu dan tataplah batu besar di depanmu. Di situlah alasan kenapa perpisahan perlu dirayakan. Tepat saat orang-orang pemuja duka

mengarak suami dan anakmu sebagai persembahan, kau akan mengerti betapa luka harus kau nikmati.

Sekarang ambil kembali buah itu, bisakah kau menggigitnya? Mampukah kau mengecapnya? Tidak? Ya, seperti itulah aku saat kau paksa hadir di pernikahanmu. Ketika kecewa dan pahitnya sedang menyeretmu ke dalam sunyi paling panjang.

-W-

Fraktal.

(n) suatu struktur yang memiliki substruktur dan masing-masing substruktur memiliki substruktur lagi, dan seterusnya; setiap substruktur adalah replika kecil dari struktur besar yang memuatnya.

Gehenna.

(n) berasal dari kata Yunani geenna yang biasa diterjemahkan dengan istilah neraka (Jahanam).

Tulisan ini mengandung pemaknaan tentang luka berkepanjangan yang secara hipertrofis bagai berada di neraka, di mana hati yang menanggung sakit tersebut bila hancur akan menambah sakit mirip dengan patahan awalnya.

*Setelah apa pun
kamu, pertemuan
adalah gerbang
menuju perpisahan.*

*Terima saja,
bahagia ada untuk
menjemput kesedihan.*

KOEFISIEN ETIOLASI

Beberapa orang suka mengingat-ingat sebagai bentuk rasa syukur atas segala perih yang dilewati. Ada pula yang mengingat untuk merapal penyesalan akibat kegagalan atau keterlambatan membuka rasa di satu hati. Terlepas duka atau bahagia, lebih dari sekadar fungsi otak yang bekerja, ingatan adalah sebuah gerbang.

Berbagai macam persiapan pun dilaksanakan. Setumpuk buku galau untuk menjembatani ruang dan waktu, beberapa lagu sendu juga diputar berulang-ulang menjawab kebutuhan rindu. Kita tertatih memasuki

portal abadi. Jutaan janji bermunculan menjelang pintu masuk, sedemikian riuhnya kenangan yang terbuka tanpa diketuk. Nama-nama melambai saling berbisik menyambut kehadiran yang terasa mengusik.

Seperti itu, begitulah kini aku.

Menertawai masa lalu.

Menangisi yang telah berlalu.

Sepihak dengan kondisi hati, raga pun mengamini. Mengacak rambut sendiri dilakukan berulang kali sembari mengutuk ketidakberdayaan perasaan untuk memaafkan. Ya, tentang dia. Alasan betapa otak harus terus diasah tajam agar fungsinya tetap jaya walau tubuh semakin menua.

Untuk apalagi hidup jika tidak digunakan menge-nang? Nyatanya, sekarang hidup tak semenyenangkan waktu itu. Buktinya, semesta tak menghadirkan bunga-bunga seperti saat dulu aku pernah jatuh cinta.

Hampir bosan aku melakukan perkenalan ke setiap perempuan. Kalau bukan karena lingkungan yang berisik, mana mungkin aku mau membohongi hati sendiri seakan-akan siap mencintai kembali. Ketahuilah, cinta menjadi indah sebab ketiadapaksaan. Tak perlu banyak alasan atau penjelasan klise atas dipilihnya

Menyukai
seseorang kembali,
bersiap untuk patah
hati kesekian kali.
Paling tidak
hidup tak melulu
tentang masa lalu.

*Sebab, yang abadi
dari pertemuan
hanyalah perpisahan.*

suatu hubungan. Apa kau tak muak mendengar cerita betapa bahagianya punya kekasih dari muda-mudi yang bahkan bercelana saja masih meminta bantuan sang mami? Jika iya, kita berpikiran sama. Bawa cinta ada untuk saling menjaga kenyamanan, bukan gelora kejuaraan untuk dipamerkan.

Seperti itu, begitulah kini aku.

Menertawai kisah mereka.

Menangisi dahulu yang kini menjadi luka.

Tak usah kau tatap gerimis berdua sembari bermanjamanja. Kelak kau akan sadari rintik hujan hanya akan membawamu ke dasar bumi, mengubur harapanmu ke inti magma, membakarnya hidup-hidup, dan meledak ke permukaan bersama sakit yang tak tertahankan. Kau akan mulai membuat prasasti di kaca jendela, bersekutu dengan debu yang membias di balik embun, jemarimu akan memulai cerita berbekal sela-sela yang merindukan genggaman. Kau tak akan mungkin bisa mengelak. Teriakanmu tak akan bisa menambah sesak. Tiada yang bisa mencegahmu dari rasa bersalah, dan senyumnya di ingatanmu tak akan pernah kalah.

Seperti itu, begitulah kini aku.

Menertawai tangis.

Menangisi tawa.

Menyusun tangga dari kepingan hati yang kau hancurkan, merekatkan harapan di setiap pijakan, mendulang beberapa gempita yang membawaku dekat dengan Sang Pencipta. Percayalah, segala usaha tak akan pernah sia-sia, termasuk aku yang kini menukar tempat dari bumi ke angkasa dengan meregang nyawa.

Sudahlah, tak usah khawatir. Paling tidak dari sini aku bisa lebih jelas melihat kebahagiaan yang terpancar dari rumah tangga kecilmu itu.

Bila ada waktu senggang, bawa matamu ke arah langit. Dari situ, begitulah kini aku. Menitipkan tawa pada tangis di udara sebagai hujan yang memelukmu dari kejauhan.

-W-

Koefisien.

- (n) faktor pengali dalam sebuah ekspresi (atau dari sebuah deret aritmetika); bagian suku yang berupa bilangan atau konstan.

Etiolasi.

- (n) pertumbuhan tumbuhan yang sangat cepat di tempat gelap namun kondisi tumbuhan lemah, batang tidak kokoh, daun kecil dan tumbuhan tampak pucat; terjadi karena ketiadaan cahaya matahari.

Aku menulis ini saat mengamati pertumbuhan tanaman saat penelitian tugas akhir. Mengibaratkan perasaan yang lemah tanpa disinari cinta, padahal ia ada dan tersedia, namun hati masih terjerat masa lalu. Konstan, tak terhitung perihnya, kemudian mati dibuatnya.

Senja tak pernah
salah. Hanya
kenangan yang
kadang membuatnya
basah.

K . I . T . A

TENTANG KITA, YANG TAK LAGI BERSAMA

Sebelum hadir kata kenyamanan, pastikan itu cinta, bukan cuma penasaran belaka. Karena sering kita melihat hati-hati yang patah sebelum cinta benar-benar mereka. Semua itu berujung pada saling menyalahkan dan saling mencaci satu sama lain. Hingga akhirnya, tak pernah ada lagi saling sapa akibat kegagalan menanggapi rasa.

Jatuh cinta tak pernah bisa dikatakan biasa. Ada rindu yang selalu jatuh di terik sepi yang lupa berteduh. Ada bosan yang selalu tertolak di tiap angan yang begitu menginginkan. Serta, ada sakit yang tak akan pernah membekas di tiap hati yang selalu ikhlas.

Iya, maaf.

Kata sederhana yang selalu menjadi juara. Begitu mudah diberikan, begitu cepat dilupakan. Berikut semua penjelasan tanpa henti tentang berhenti menyakiti hingga janji setia sampai mati. Beserta pelukan hangat sehabis pertengkaran dan bisikan sayang yang begitu menenangkan. Kemudian, lupa akan luka. Hilang akan benci.

Perlahan.

Pun.

Berganti.

Lepas genggaman, cinta terbunuh pelan-pelan. Terutama, tentang kita. Sesederhana aku mencintaimu, serumit itu kau mencintainya. Sesederhana aku ingin membahagiakanmu, serumit itu kau bahagia dengannya.

Kau, adalah nama dalam doa yang selalu kubicarakan dengan Tuhan. Sebelum akhirnya aku sadar, satu huruf terucap dariku pun tak pernah kau dengar. Namun ingat, pada kehilanganmu aku berpesan JANGAN MENCARIKU! Tetapi tanyakan pada perasaan, adakah aku di masa depanmu?

*Kini biar waktu
menikam perasaan
kita masing-masing.
Entah menyadarkan
atau melenyapkan,
bagiku kau tetap
tak tergantikan.*

Karena kita, adalah satu ragu yang mengumpul untuk saling menjauhi. Kita, adalah dua hati yang sudah enggan bertegur harap dalam janji. Kita, adalah tiga kata ‘Aku Sayang Kamu’ yang membisu dalam sepi.

Dan,

K.I.T.A, adalah empat huruf yang tak bisa diper-satukan kembali.

-W-

*Tak perlu
memaksakan
cinta, sebab hati
selalu menemukan
pemiliknya.*



RESIDU SALIVA

Dalam sepekan akan ada satu hari yang terkenang abadi. Bukan karena kita melewatinya dengan gelimang bahagia, melainkan hampa yang kita resapi secara berlebihan.

Bukankah kau yang selama ini meminta pertemuan? Kemudian seenaknya kau tepikan janji, dan mulutmu pun berbusa oleh kebohongan. Beruntungnya kamu, sebab aku yang berkali-kali kau dustai akan tetap mencintai. Tak perlu dijelaskan, derita ini cukup aku saja yang rasakan. Tenanglah; kau bahagia saja, terluka itu bagianku.

Malam minggu adalah kancing malam yang selalu gagal kau tanggalkan. Kau mengenakannya di antara gaun-gaun panjang yang terjait dengan lukamu sendiri. Wangi tubuhmu membelah kerumunan, menegaskan bidadari yang lahir dari gempita awal perkenalan. Malam ini untuk kesekian kalinya, aku memenuhi jadwal pameran, melihat-lihat cantikmu sepuasku, tanpa daya untuk memilikimu.

Dari balik dinding yang dingin aku mengamati setiap menu yang kau makan, setiap tempat yang kau jelajahi, juga setiap pelukan yang kau singgahi. Berhias temaram lampu kota yang berebut perhatian, kau melintas dengan tatapan sayu yang tak mempersilakan satu air mata menetes merusaknya. Orang-orang mulai bertanya akan rahasia kecantikan yang merona dari parasmu. Kau hanya tertawa sembari menjelaskan bahwa dia yang tangan kirinya tengah kau genggam erat adalah resep utama. Decak kagum semakin membahana, dunia terpana, kau terlena.

Semakin kau menunjukkan kemesraan, semakin kau akan diuji oleh perpisahan. Sabtu sore di tiga bulan setelah deretan umbar-umbar mesra pada akun instagram milikmu itu, kau menemuiku. Menyisir senja, mulai saat itu tak akan pernah sederhana lagi. Tangismu

*Kau tahu kenapa
aku susah tidur?
karena terlalu
banyak rindu yang
menolak dipejamkan.*

*Menangislah,
karena air mata
bukan tanda
kelemahan, tetapi
bukti bahwa kita
masih memiliki
perasaan.*

tumpah sebelum cokelat panas pesananmu datang. *Makeup*-mu luntur di kala malam belum menampakkan bintang-bintang. Aku bertanya kenapa, kau menjawab sekenanya. Sedihmu terlalu kuat untuk dikalahkan. Lukamu terlalu hebat untuk disembuhkan.

Satu jam berlalu.

Pedih mengering di pipi. Hujan tumbuh di kelopak matamu.

Dua jam berlalu.

Pukat menjala duka. Sesat mengerak di sepasang kakimu.

Hampir tiga jam aku hanya memasang telinga sembari menemukan cara untuk masalahmu. Sayangnya, beberapa kisah hanya butuh didengarkan tanpa solusi. Kubiarkan waktu menjelajahi ruang sedihmu sembari menawarkan beberapa lembar tisu, sebab menawarkan peluk aku tak pernah mampu. Isak tangismu selalu merdu, entah kenapa aku begitu menikmatinya.

Lambat laun kau tertunduk lesu, kemudian tangismu pun selesai diiringi senyuman yang terbit dari balik kekecewaan. Akhirnya lega, katamu. Seisi ruangan menjadi saksi betapa tawa adalah bunga kesedihan. Ranumnya melewati akar yang menembus sunyi,

tumbuh di antara kesabaran, mekar dalam pertikaian; yang membuatku lelah untuk terus mengalah dalam perasaan.

Aku menghitung denting gelas yang mengiringi perjalanan pulangmu. Gerimis paling sendu untuk menemani malam minggu terindahku. Akhirnya, aku melihatmu kembali setelah keputusanmu menjalin hidup dengan lelaki mapan yang baru kau temui tiga bulan lalu.

Kini biarkan aku menghabiskan sisa cokelat panas pesananmu yang telah berubah dingin selayaknya bibir yang tak pernah bisa mengungkapkan perasaan. Ya, walaupun bukan darimu langsung, tetapi bekas bibirmu masih bisa aku syukuri sebagai pesta pora sebelum terpejam. Karena aku tak bisa menebak kapan hatimu akan dilukai kembali, dan kau tak pernah mau peduli betapa hatiku terlalu sering kau lukai. Biarkan masalah perasaan tetap menjadi jembatan. Kemudian biarlah patah hati membawa kita kembali di tempat ini.

Sebab kita adalah sepasang asing yang dipertemukan oleh kehilangan masing-masing.

Residu.

(n) ampas atau endapan.

Saliva.

(n) air liur.

Tulisan ini terinspirasi dari kisah hati Ridho Brado -komika, satu angkatan di SUCI5- yang kerap bercerita tentang pertemuan terakhirnya dengan perempuan yang dia cinta. Bekas bibir dan ludah yang tertempel di minuman pesanannya, mengulang satu masa penuh luka.

*Berjalanlah, ambil
sisa tawamu yang
tertinggal di masa
lalu. Semua orang
berhak bahagia,
termasuk kamu.*

KATALIS KOAGULASI

Aku masih duduk di bangku cemas tepat pada meja curiga. Menyulut cemburu, menanyakan waktu pada kesibukanmu, berharap ada sedikit aku di sela hidupmu.

Berapa harga sebuah tanggal merah? Aku ingin membeli semua kesibukanmu.

Tiada tanggal yang bergerak, tanpa suara di redam bisu aksara. Bukan diam yang membungkam, tetapi hadirnya telah menyeretku dalam kelam. Kau terlalu repot mengelak, padahal bersamanya kau telah merencanakan masa depanmu kelak. Kau terlalu repot berbaik hati, padahal bersamanya kau telah siapkan penghulu untuk mengikat janji. Aku kalah, kau memilih jatuh dalam pelukan yang kau rasa lebih mewah.

Kau pembohong.

Kau tak pernah sibuk. Hatimu yang tak pernah terketuk.

Kau pendusta.

Kau tak pernah tak punya waktu. Hatimu yang telah terisi sosok baru.

Aku masih ingat satu waktu ketika kau menyambutku dengan teh hangat di ruang tamu. Kau dan aku bertukar janji akan seperti apa kita nanti di masa tua. Aku menyanjungmu begitu dalam, kau memujiku seperti tak ada pria lain yang pernah dilahirkan.

Di dekatmu, cita-citaku hanyalah menjadi telinga. Mendengarkan suaramu adalah alasanku tetap ada di dunia. Di kejauhanmu, tujuan hidupku hanyalah pulang. Melihat kau menua adalah alasanku menjaga degub jantungmu tetap tenang.

Bibirmu terus berirama mengeja kata demi kata. Kau menjadi begitu angkuh menceritakan kejadian. Semua hal yang kau banggakan, semua bahagia yang ingin kau sampaikan. Bukan karyaku yang kau beri tanda seru, bukan pula setiaku yang meriu haru. Kita terpisah jarak, dan di situlah muara cerita bergejolak.

*Dibanding
kepergianmu, senja
jauh lebih paham
cara berpamitan.*

*Menangislah
tanpa mengada-ada.
Rasakan setiap
bulir air mata. Sedih
jangan dilawan, perih
ada untuk dirasakan.*

Adalah satu lelaki, awal semua ceritamu tak bisa berhenti.

Perih.

Nadiku berdenyut lirih.

Kita berada di bawah angkasa yang sama, tetapi kenyataannya atmosfer kita jauh berbeda. Kaulah poros kenapa rinduku bisa terisi, tetapi bukan aku yang kau jadikan alasan rasa berotasi. Aku termakan delusi. Aku terlalu percaya janji.

Mimpi-mimpi kita sudah tak ada bedanya dengan dongeng menjelang tidur. Aku tak mau berdebat lagi tentang hal-hal yang bisa membuat dadaku semakin sesak dan harapku semakin terbentur. Telah berulang kali aku mengakui, aku menyukaimu tanpa alasan! Lalu bagian mana lagi yang terus menerus kau pertanyakan?!

Aku masih ingin mengungkap indahmu lewat karyaku. Terlalu lama aku menggoreskan warna, sekejam itu kau balas dengan menggoreskan luka.

Aku salah.

Aku bukanlah telinga. Aku hanya terpesona.

Aku bodoh.

Aku bukan tak mau pergi. Aku hanya lelaki yang enggan melangkah lagi.

Baiklah.

Aku bersumpah.

Akan tiba saatnya kau mencariku kembali. Ketika mulutmu tak sabar memberi jawaban atas semua tindakan, ketika kau ingin membela hakmu sebagai pemilik perasaan, ketika rasa sesalmu memuncak dan rindumu akhirnya meledak.

Waktu akan menamparmu dengan sangat bijaksana. Terima kasih atas kesadaran yang terlambat, di titik itu hanya akan terucap kalimat:

Menangislah...

-W-

Katalis.

- (n) suatu zat yang mempercepat laju reaksi reaksi kimia pada suhu tertentu, tanpa mengalami perubahan atau terpakai oleh reaksi itu sendiri.

Koagulasi.

- (n) proses perubahan cairan atau larutan menjadi gumpalan-gumpalan lunak.

Jika tangisanku tak berakhir, biarlah ia beraaksi dan melaju bersama waktu, kemudian menggumpal dan menamparmu. Begitulah garis besar tulisan ini yang memang ditujukan langsung untuk masa lalu.

*Meneguk malam. Aku
menghabiskan beberapa
rindu yang kau tinggalkan.
Tidak begitu pahit memang,
namun perih di perasaan.*

DISTILASI ALKENA

Bahagia kita pernah merekah indah tanpa sedikit pun gelisah, saat lantunan rindu adalah alasan setiap pertemuan, saat mencintaimu bukan hanya sekadar lamunan. Semurung mendung sederas hujan, mimpiku memuai hebat pada ketiadaan. Aku tak pernah menyesal akan keputusanmu memilihnya, yang aku sesalkan adalah tiada sedetik pun kesempatan bagiku membuatmu bahagia.

Kesalahanku, menjadikanmu alasan segala rindu.

Waktu pun mengurai tetes hujan menjadi bulir-bulir kenangan. Ia menelusup tanpa permisi membasahi nurani. Merangkak naik menyusun kata yang dibicarakan oleh pelupuk, memaksa mata bekerja mengeluarkan kalimat penuh derita.

Degub jantung menyatu detik, menyuarakan penyesalan yang runtuh menitik.

Bukan perih yang aku ratapi, tetapi pengertian tak pernah kau beri. Sadarlah! Aku telah mencintaimu dengan terengah-engah, mencibir oksigen dengan menjadikanmu satu-satunya udara yang aku izinkan mengisi setiap rongga, menghempas darah dengan namamu yang mengalir membuat jantungku tetap berirama. Padamu aku jatuh hati, bahkan sebelum Tuhan merencanakan Adam dan Hawa diturunkan ke bumi.

Kesalahanku, tak pernah mencintai selain kamu.

Tingkat sepi paling mengerikan, adalah sepi dalam keramaian. Mengulik rasa secara primitif dan tak mengenali dunia telah jauh mengalami perubahan. Bagaimana mungkin aku menjauh jika hanya padamu keakuanku luluh? Bagaimana mungkin aku pergi jika bayanganmu masih saja menghiasi mimpi? Bagaimana mungkin aku berpindah bila hanya padamu hatiku bisa singgah?

Bagaimana mungkin?

Bagaimana...

mungkin...

kau memilih orang lain?

*Semoga kita terbiasa
terluka agar tak
lekas mengeluh saat
cinta tak terbalas
dan harapan luruh.*

*Aku mengingatmu sebagai
jalan buntu. Kaulah
labirin terindah di mana
cintaku rela tersesat tanpa
perlu diselamatkan.*

Detik yang berbaris hanya membuat pengharapan semakin miris. Kau bergeming, kau tak pernah menjawab dengan alasan caraku mendambamu ter-lampau bising. Otakku terus meneriakkan penyesalan sembari bertanya tentang kenapa, pada sikapmu yang terlalu membuat semesta menerka-nerka. Tangkupan tanganku masih saja menggenggam harap untukmu, tetapi kegoisanmu membuatnya kosong laksana harapan semu.

Kesalahanku, isi doaku tak pernah selain namamu.

Cinta tak selamanya tentang kepemilikan, tetapi cinta adalah tentang keikhlasan. Segala rela aku coba tumpahkan, pada rajutan tinta yang menulis namaku dalam undangan pernikahan. Paling tidak, aku pernah merasakan perihnya ditolak tanpa penjelasan. Paling tidak, aku pernah menyadari sakitnya mendamba tanpa balas peduli. Paling tidak, aku akhirnya bisa melihat sosok terbaik yang akan mendampingimu, memakaikan cincin di jemarimu, mencium keingmu, dan bersanding bahagia berbagi senyuman denganmu.

Terima kasih atas segala rasa, pada hari itu aku pun turut mengucap bahagia.

Mencoba ikhlas.

Walau air mata pasti mengucur deras.

Kesalahanku; adalah tak pernah merasa, bahwa
untukku kau tak pernah punya cinta.

-W-

Distilasi.

(n) suatu metode pemisahan bahan kimia berdasarkan perbedaan kecepatan atau kemudahan menguap bahan.

Alkena.

(n) senyawa hidrokarbon tak jenuh dengan satu ikatan rangkap dua.

Seperti yang sudah dijelaskan pada awal buku, ini adalah tulisan tentang memisahkan dua hati yang sudah tak bisa dipisahkan karena suatu ikatan perasaan.

*Cinta membuat kita
mengerti, ada bahagia
sebelum patah hati.*

PANDEMI HEPATOMEGLI

Aku tengah mengaduk sesak sembari mengiris senja di pelataran logika. Mencari jejak terakhirmu di serpihan tawa, memungut sisa senyumanmu yang dulu biasa kini tiada. Menggantung hebat penasaran yang terbias tenggelamnya kehadiran, kini adamu hanya bisa tergambar oleh mimpi dan lamunan. Rona jingga pun menyingkap langit, waktu memukulku seraya membisikkan kenyataan pahit, bahwa...

Kau mencintainya.

Kau bahagia dengannya.

Padamu kepergian, inilah sepenggal rasa di bebunyan sangkakala. Langit mementahkan gemuruh, ketiadaanmu membuatku semakin rapuh. Langkah pun melupa pijakan, harapku tertatih dimakan penyesalan. Merayap tanpa ampun mengunci segala embun. Pagi tak akan pernah cerah tanpa ucapan pemulai harimu, dan malam tak pernah anggun tanpa bisikan lembut dari bibir mungilmu.

Aku merindukanmu bagai hujan merindukan pelangi, ia menyebar indah menyelimuti bumi dengan aku satu-satunya cahaya yang berpendar menjadikannya warna. Sebelum akhirnya aku terhentak, secuil kangen yang terbalas pun tidak, itu karena...

Kau mencintainya.

Kau bahagia dengannya.

Ketiadaanmu mengisi sepi, mengurai segala warasku hingga kegilaan menyelimuti. Bersamamu hitungan waktu hanyalah omong kosong, bahkan rotasi bumi terhenti hingga semesta berteriak minta tolong. Sebab jarum jam terlalu cemburu melihat senyumanmu, tanpa celah duka, mengeja setiap pelukanku, tanpa sesal percuma. Aku masih ingat rengekan manjamu kala memintaku tak lekas pergi, dan bagaimana bisa aku menolak itu?

*Cinta adalah alasan
bertahan, walau
rasa sakit semakin
tak tertahankan.*

Bila tiba waktunya
hatiku hancur,
jangan kau pungut.
Biarkan ia tumbuh
di sudut jalan,
berbisik tentang rindu
tanpa kediaman.

Karena kamu adalah bahagiaku, menjadi teman hidupmu adalah selayaknya tugasku, hingga akhirnya...

Kau mencintainya.

Kau bahagia dengannya.

Paru-paruku sesak akibat tiada lagi sisa kehadiranmu yang bisa aku hirup. Kabar tentangmu hanya membuat cemburu semakin meletup. Hatiku berpijar menyala, membakar semua janji manismu di awal cerita kita. Mengurai duka, ketiadaanmu menggiring hatiku pada setiap luka. Membekas atas nama tidak terima, jeratan sesal mengepung seiring kepergianmu ke relung hatinya.

Melihatmu, pemandangan terindah yang membuat hatiku semakin berdarah. Mendengarmu, alunan nada paling merdu membias cuaca semakin sendu. Mengingatmu, penyiksaan terbaik membuat air mata deras menitik.

Meraba pelukmu, cambukan teristimewa membuat ragaku sakit oleh kecewa. Merapal jejakmu, langkah paling tepat menginjak lara yang semakin pekat. Dan mengikhaskan kepergianmu, sebuah prestasi yang masih sebatas mimpi.

Sebab seribu pelukan akan tetap menguap dihadapkan sebuah kepergian.

Tuhan, bila mendambanya adalah sebuah sakit, maka jangan pernah beri aku sembuh. Bila menyayanginya adalah kesalahan, maka jangan pernah tunjukkan aku sebuah kebenaran. Bila mencintainya adalah sebuah dosa maka berikan tempat terindah bagiku di neraka.

Berbahagialah dalam janji suci, wahai hati yang tak pernah bisa aku miliki. Selamat menempuh hidup baru, dari aku yang gagal menikahimu.

-W-

Pandemi.

- (n) penyakit yang berjangkit menjalar ke beberapa negara atau seluruh benua.

Hepatomegali.

- (n) penyakit yang diakibatkan oleh terjadinya pembesaran ukuran organ hati yang melebihi ukuran normalnya.

Tulisan ini menganalogikan bahwa kadang hati yang terlampau sabar membuat kita mengalami sakit berkepanjangan, dan itu mewabah. Sebab setiap kita, walau tak semuanya, pernah mengalami kisah cinta semacam ini.

*Layaknya kopi, ada pahit
yang harus diresapi di setiap
hati yang kau hinggapi.
Sampai kau bisa memilih
bertahan, atau meninggalkan.*

DIFRAKSI KAPSAISIN

Dia mencintai perempuan yang jelas-jelas tidak mencintainya. Dia tak peduli, baginya ketulusan adalah tabah dalam mendamba di antara luka. Cinta sepihak tak membutuhkan balasan, ia hanya butuh ruang untuk berekspresi. Lewat karya dia berbicara; merupa, menulis, bercerita pada dunia tentang perempuan yang dia damba sejak kelas satu SMA. Sejak itu pula hidupnya kacau akan khayalan hidup bersama, yang dia tahu sedari awal angan terkadang tetap menjadi angan. Ia tak akan pernah menjadi nyata, usaha sekeras apa pun akan tetap sia-sia bila memang tak ada cinta.

Dia selalu bermimpi tetapi dia tak pernah tidur, sebab malam adalah mendung paling baik untuk menerjemahkan rintik-rintik. Hujan menjadi gulma di kelopak mata. Sulit dibasmi dan semakin liar. Hidungnya hanya menangkap udara, tetapi dia tak pernah bernapas. Cinta yang menghidupinya lenyap tanpa pertikaian. Itulah sebabnya dia tak pernah sedikitpun membiarkan bunyi membisu, sebab tenang adalah pembunuhan. Jasadnya kini melayang-layang untuk menyampaikan pesan terakhir tanpa tereja oleh bibir. Pipinya saling menampar satu sama lain. Mencabuti waktu yang dikhayalkan. Menengahi pematang malam tanpa terpejam.

Dia sadar untuk terus tidak sadar. Dia menikmati cemburu atas dambaannya yang semakin erat menjalin rindu. Iya, cintanya musnah di lain hati tetapi dia tetap tidak peduli. Dia kalah tetapi tetap tak mau mengalah. Padahal janji suci sudah sangat membentuk pagar untuk membatasi perasaan, tetapi di hatinya segala jeruji adalah lawan. Cinta tak mengenal batas, katanya, dan jalanan semakin basah oleh air mata.

Dia melupakan keikhlasan.

Rinduku adalah
barisan kalimat
tanpa titik koma.
Ja menyadur dalam
resah, membuku
dalam gelisah,
kemudian terbit
dalam lantunan
doa pasrah.

Perihal orang-orang yang mencintai kesedihan.

Dalam kesunyian, dia menghapus sisa bahagianya di depan cermin.

Dalam kegelapan, dia menjadikan tubuhnya lilin.

Terang, menyala, kemudian mencair dalam putus asa.

-W-

Difraksi.

(n) kecenderungan gelombang yang dipancarkan dari sumber melewati celah yang terbatas untuk menyebar ketika merambat.

Kapsaisin.

(n) zat penyebab rasa pedas pada cabai.

Rasa pedas dan menusuk terpancar jelas dari hati yang kerap ditelan tarkan, seperti itulah tulisan ini bercerita.

*Tetaplah jumawa
para pecinta diam-
diam! Biarkan
saja dia tak peduli,
toh hatimu terbiasa
remuk berkali-kali.*

ELEGI HEMOSTASIS

Terkadang, tangis tak selalu mengurai luka. Ia juga mengisyaratkan bahagia dalam derai air mata. Seperti saat ini, kala kau hadir di tengah-tengah sepi. Menegaskan bahwa tak bisa melupakanmu bukan berarti aku tak bisa menemukan cinta yang baru. Sebab rindu ini bagai pualam, aku harus membiasakan ia tergesek beragam rasa agar tetap berkilau tak seragam. Agar hati tak berubah menjadi jeruji tanpa warna yang bergantian menghiasi. Cinta, hadirmu ada, menyajikan suatu karunia.

Aku jatuh cinta, kelip bintang dan terang bulan terasa biasa. Entahlah, mungkin mereka kalah meriah oleh hatiku yang kian merekah.

Melangkah.

Keluar dari peparumu yang menghimpit sesak, menyapu debu-debu masa lalu yang hinggap di sudut riak. Mendorongnya hingga kerongkongan, membereskan sisa janjimu yang masih menempel di perasaan. Bermuara pada mulut, mengumpulkan pahit, mengeja secara urut, membuang semua rasa sakit.

Cuh! Ludah itu untukmu, dan semua masa laluku.

Berpindah.

Melawan arus rindu yang biasanya, mengalahkan keinginan untuk mencintaimu selamanya. Menggedor beribu pintu, menawarkan cinta yang baru. Bersiap untuk berjuta kenyamanan yang hadir saat dipersilakan. Berpeluk kembali pada setiap kecewa yang jatuh saat penolakan.

Tak masalah. Bagiku itu lebih terpuji daripada hidup di hatimu lagi. Sebab kini malamku, bukan lagi tentang kamu.

Singgah.

Berpindah, jalan
terbaik menambal
cinta yang patah.
Sebab hati selalu
punya batas,
memilih pergi
adalah keputusan
paling pantas.

Ke tiap hati dengan semangat yang membuncah. Mencari yang paling tepat, kadang terlalu jauh mencari hingga melupa hati yang paling dekat. Menyusuri ruang penasaran terbaik, berpasrah akan kembalinya perasaan yang dibolak-balik. Berputar hebat merotasi waktu, sebab telah datang pesona gugup menunggu hadir sebuah temu. Memberi kejutan yang menyenangkan, memberi pelukan yang menenangkan. Mengakhiri dengan kecup, menegaskan masa lalu yang telah kututup.

Sampai...

Menetap dengan indah.

Pada satu hati. Di satu cinta yang mendiami. Setia pada pilihan, walau jauh dari kesempurnaan. Sebab bahagia itu diciptakan bukan ditemukan. Bertanggung jawab secara adil pada setiap keping hatinya yang aku ambil. Bertanggung jawab secara penuh agar hubungan tetap utuh. Menjadi satu-satunya alasan cinta yang jatuh tanpa memaksa harapan lain harus runtuh. Menjagamu, tetap utuh di pelukanku, hingga terlepas oleh kehendak waktu.

Karena kamu kini adalah kamu, bukan lagi tentang dia.

Elegi.

- (n) syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita.

Hemostasis.

- (n) istilah gabungan untuk segala prosedur yang dilakukan oleh tubuh untuk melidungi diri dari proses pendarahan.

Sudah sangat jelas, ini adalah rentetan kalimat menyelamatkan diri dari kucuran darah patah hati.

*Hal yang paling sulit dalam
mencintai, adalah memulainya.
Terutama membuka hati, setelah
membereskan yang lama.*

GITRUS INSIVUM

Teknologi seharusnya bisa berhasil menghapus sepi. Kemajuan zaman membuat hampa genggaman tak lagi menjadi suatu hal yang patut diberi belas kasihan. Kita telah terbiasa berteman aplikasi yang bisa kita sesuaikan dengan keadaan hati. Bagi mereka yang penuh energi, dentuman musik akan terpacu tiada henti. Lain lagi bagi para penggiat penasaran, hanya permainan penuh strategi dan ketangkasan yang bisa memuaskan.

Lalu, pertanyaan terbesar datang kepada para perindu abadi. Mereka tak pernah setia pada satu aplikasi.

Intinya satu, mana saja yang bisa memberikan kabar tercepat di situlah mereka menghamba. Karena lewat mana lagi mereka bisa melihat kegiatan sehari-hari? Pesan tak terbalas, komentar terhempas, dering telepon terbias. Namun, dia tak pernah sadar bahwa hati yang patah selalu mampu membisu tetapi tetap berisik. Di situlah letak luka paling dalam. Di situlah jasad harapan mereka akan ditanam.

Kau tak sendirian. Aku pun demikian.

Pengidap insomnia seperti terbiasa menikam jantung di sepertiga malam. Tepat setelah sujud teradu di antara doa-doa, sendu melipat kenang mengitari kepalaiku. Menatap layar ponsel begitu lama dengan kerjasama terencana antara mata dan jemari, menuju setiap unggahan gambar dan kata-kata sepanjang hari. Tak jarang aku membubuhkan simbol hati di sana, walau puluhan jemari pun melakukan hal yang sama. Aku tak peduli. Bagiku tiada artinya menghabiskan waktu tanpa meninggalkan jejak. Kita adalah rupa sejarah era baru yang akan dikenang pada hari tua sebagai sebuah rasa, sehingga aku titipkan deret hati di linikala untuk mengabadikannya walau berujung duka.

Aku sendirian. Kau tak demikian.

*Sepekat langit
malam ini, seperti
itulah rindu menyala.
Harapan yang
teraniaya, kosong
tak bernyawa.*



*Sakit hati ada
untuk kita nikmati,
agar kita semakin
mengerti. Bawā
merelakan, jauh lebih
baik dari bertahan
dalam kesakitan.*

*Kau tahu apa yang paling
menyenangkan dari pagi
dan kesendirian? Iya,
mengenangmu sepuasnya.*

Tak seperti perasaanku padamu, media sosial punya batas keasyikannya masing-masing. Kau meninggalkannya satu per satu seiring dengan kedewasaanmu. Aku masih senang menikmati kegilaan, sedangkan kau terlalu jauh menyiapkan masa depan. Janji masa mudamu pun turut memudar, terbang bersama mimpi-mimpi baru, melesat menjauhi tatap mata kita di masa itu. Kau memilih seseorang untuk jadi yang utama di setiap hal yang akan kau unggah di kemudian hari, membuatku terpaksa hidup bernapas sunyi. Terlintas kesal mencoba marah, tetapi untuk apa membela hati yang sekalipun belum pernah kita miliki? Maka mimpi dan harapan ini aku biarkan terus tumbuh dalam hati yang semakin lumpuh.

Aku demikian. Kau tak sendirian.

Sesak semakin memuncak kala aku menemukan dirimu menimang lelaki dan seorang lelaki lainnya berdiri di sebelahmu. Seperti baru kemarin aku mencintaimu, kini kau telah memiliki keluarga baru. Rona elegi pesat berubah macam teknologi. Kau melesat begitu cepat. Menancapkan kecewa begitu kuat pada hati yang masih ingin memelukmu erat. Remuk. Hancur berserakan. Namun, aku tak punya daya untuk pembelaan. Maka biarkan saja luka ini yang berbicara,

menumpuk lara, mengubur diri untuk dikabarkan angin ke setiap telinga. Bahwa pernah hidup sebuah perasaan yang akhirnya mati ditikam kenyataan.

Demikian. Sendirian.

-W-

Citrus.
jeruk

Insivum.
luka sayat

Kau pernah terluka karena sayatan kemudian tak sengaja terkena tetesan air jeruk? Ya, seperih itu arti sendiri bagiku. Bedanya, ini aku lakukan dengan sengaja.

*Biar masa lalu
jadi kenangan, usah
kau ungkit segala
kesalahan. Jadikan
pelajaran, hatimu
akan dikuatkan.*

DETEORISASI HEPATALGIA

Ada denyut sesak saat mendengar kabarmu sekarang, bahwa kau telah menemukan seseorang, dan bersamanya kalian saling mengikat sayang. Kau mengabariku untuk datang, berkunjung pada singgasana yang membuat kalian menjadi raja dan ratu semalam. Aku terdiam, seperti yang selalu kau lakukan dulu saat aku mengungkapkan rasa padamu. Bawa sesungguhnya aku tidak terima atas segala bahagiamu, karena aku selalu yakin aku yang paling bisa membahagiakanmu.

Namun terlambat, padanya cintamu telah tertambat.

Kau tak pernah memberikan kesempatan, menjadi-kanku teman cerita sudah cukup membuatmu nyaman.

Sedetik saja sungguh aku ingin memilikimu, walau tak selamanya, paling tidak bisa mewarnai setiap cerita. Karena kini tentangmu hanyalah perih, dan penyesalan yang terucap lirih.

Isi kepalamu masih saja tentangmu, tetapi ketiadaanku di hatimu membuatnya pilu. Satu hal yang masih membuatku tersenyum adalah anugerah kehormatan yang kau berikan atas hancurnya segala perasaan. Namun tersenyum, hanya kamuflase kesedihan dari sakit yang begitu ranum. Ditemani kepulan penyesalan dari rokok yang aku bakar dengan kecemburuan, aku merayakan kepergianmu bersama air mata yang merintik bersamaan.

Di tempat berbeda kita pun bercerita, kau dan dia berpelukan dalam ikatan pernikahan, aku di sini berpelukan dengan kesendirian. Membanting waktu ribuan kali, tak kembali. Cintamu resmi dia miliki, dengan segala ucapan selamat yang mengiringi kalian dalam janji suci.

Namun terserah, mimpiku tentangmu telah berubah.

Aku adalah secangkir teh yang kau lewatkan di lain meja, yang tak teraduk menjadi dingin dalam hambar yang sempurna. Terlalu sering kau lupa, sering pula kau jadikan bahan bercanda, yang akhirnya kau hubungi

*Cinta yang hanya
menawarkan bahagia
adalah kebohongan
terencana. Sebab
hati terkadang perlu
patah, agar lebih bijak
menentukan arah.*

saat tangismu mendera. Untukmu, aku lakukan semua. Sebelum akhirnya menghilang ditelan diam, mulutmu hanya berbicara tentang lain pertemuan, padahal di depanmu aku melebarkan telinga menunggu jawaban. Terkumpul kekecewaan, kau semakin tak wajar membicarakan orang lain di depan hati yang jelas-jelas mendamba kepastian.

Tak perlu kau pikirkan perasaan orang lain, terlihat jelas bahagiamu terlalu egois untuk dibagi. Aku pun tak terima jika nantinya aku hidup dengan seorang pematah janji; maka bersenang-senanglah dengan dia yang kau pilih untuk menemanimu sampai tua, hingga suatu hari nanti mendengar namaku akan membuatmu terbunuh tepat di dada. Penyesalan akan menggerogoti perasaanmu, ucapan maaf akan kau teriakan dalam setiap doa, dan tangisan akan menyelimuti setiap malammu penuh nelangsa.

Namun sia-sia, di hari itu rasaku padamu telah tiada.

Sebab aku memutuskan pergi, karena ternyata hatiku terlalu mulia untuk kau tinggali. Dan bila nantinya hatimu diselimuti kerinduan, menangislah karena kau telah kulupakan.

Deteorisasi.

(n) kemunduran, penurunan mutu

Hepatalgia.

(n) sakit atau nyeri pada hati

Untuk mengurangi sakit pada hati akibat cinta
yang tak akan pernah kembali, aku menyusun
kata demi kata untuk melangkah pergi. Saatnya
beralih ke lain hati!

*Ada duka yang
hidup di balik
tatapanmu. Turun
sebagai hujan dari
kelopak mata,
mengalir di antara
jerawat yang kau
sangka cinta.*

ADHESI KOROSIF

Pukul sebelas malam, dari puncak bukit taman angkasa aku memaksa mataku menyelinap di antara semak-semak, menuju deret melintang nyala lampu kota. Bertanya pada rerumputan, adakah aku di sekian lama hatiku meminta. Rebah lelahmu memang tak terlihat dari sini, tetapi bayang wajahmu jelas mengisi rongga hati. Tanah di sekitarku pun mengepul tersapu angin yang pelan-pelan bergumul membias jejak pendakian. Hening larut malam mengiring mataku terpejam. Menembus batas ingatan

yang tak pernah kau izinkan, aku mengenangmu bersama deru napas yang menyirat keraguan.

Aku mengambil kamera, mengabadikan beberapa momen yang semoga bisa menyapamu lewat linimasa. Sebab itu satu-satunya cara aku terlihat olehmu. Aku hampir menyerah membuatmu tertarik pada setiap kegilaanku. Segala usaha kau anggap biasa saja, tak ada yang istimewa. Sekali saja tak pernah terucap pujiandarimu, padahal orang lain yang kau banggakan itu hanya menyentuh pencapaian seujung kuku.

Jujur, aku cemburu.

Pada setiap komentar yang tertera pada layar hingga sematan tawa dan bentuk hati yang tak pernah kau berikan padaku. Aku tercelakai berkali-kali. Apa ini caramu memperlakukan seseorang yang rela menikam waktunya untuk membaginya dengan keangkuhanmu? Pembuktian macam apa yang kau butuhkan agar aku bisa masuk di rentetan terima kasih pada setiap postinganmu? Bunuh saja aku! Bunuh! Koyak habis segala rasa yang kau tinggalkan, iris tanpa sisa, bakar dan larung abunya di lautan! Kelak kau akan menemukanku di antara butiran pasir yang kau injak di bibir pantai sehabis malam bulan madu.

Sungguh, aku cemburu.

*Biar hatiku
diselimuti ketegaran,
biar nantinya
kau mati ditikam
penyesalan.*

*Dalam hatiku ada
luka darimu yang
tengah merupa
kepompong. Ita
akan menyapamu
kembali saat berubah
kupu-kupu.*

Mimpiku sederhana. Cukup dengan menjadi ada di setiap momen atas linimasamu. Aku rasa itu tidak berlebihan dibandingkan kesibukanmu memamerkan penolakan ke setiap senja dan matahari terbit yang tak pernah kau lewatkan bersamaku. Aku masih ingat ribuan alasan yang kau lontarkan begitu lantang kala aku mengajakmu menikmati alunan alam di pegunungan atau sekadar mengangsur buih senja di teluk samudera. Kau berkelit di balik padatnya tugasmu, begitu banyak kegiatanmu, begitu letih ragamu, dan begitu kosongnya ucapanmu ketika dini hari kau pamerkan sudut senja dan tabir surya yang baru saja kau datangi. Langsung saja, hunus dan tancapkan luka-luka itu sekaligus! Jangan tanggung-tanggung! Tolak aku sekeras mungkin, sekejam yang kau bisa! Cincang habis perasaanku segera!

Jelas, aku cemburu.

Kini aku luapkan kekesalan dengan menjadi yang pertama atas tempat-tempat yang akan menghabiskan kuota internetmu berhari-hari. Iya, aku memang benar-benar mencari perhatianmu. Sampai di suatu hari dengan penuh sesal di benakmu kau akhirnya menyapaku, sebab hanya aku satu-satunya lelaki di dunia ini yang kau kenal mengerti tempat terindah untuk kesombonganmu

itu. Lewat kisah-kisah di layar kaca dan surat kabar, kau akan menemukanku di antara kepingan maaf yang tengah kau susun rapi. Melalui kalimat heran yang diteriakkan, kau akan mencariku dengan tergesa-gesa dan penuh ketakutan.

Diiringi senyuman paling manis aku berpesan pada penyesalanmu. Bahwa yang tengah kau cari itu telah mati atas perlakuanmu sendiri, semoga kau baik-baik saja sebab aku di sini tengah menikmati kematianmu bersama hatiku yang baru.

-W-

Adhesi.

- (n) gaya tarik menarik antara molekul yang tidak sejenis.

Korosif.

- (n) sifat kimia reaktif yang dapat menyebabkan kerusakan pada benda lain atau memperoleh dampak negatif.

Dua hati yang sedang memadu asmara sering membuat kita patah hati, padahal sekali pun kita belum pernah memiliki. Ini adalah tulisan tentang cemburu yang aku buat saat berada di Taman Angkasa Binangun, Banyumas, tempat yang indah untuk mengenang yang telah terhempas.

*Aku ingin sibuk
sesibuk-sibuknya
untuk sukses
sesukses-suksesnya.*

*Agar kau percaya
penyesalan bisa
datang bersamaan
dengan perpisahan.*

DISPERSI KARDIOMIOPATI

Semangkuk penyesalan tengah aku paksa memenuhi tenggorokan sebagai perayaan kepergianmu di lain pelukan. Sendiri, meresapi manis yang menguap sebelum tertelan. Membaca satu per satu kebahagianmu kini bersamanya, mensyukuri sedikit senyum yang pernah ada. Waktu yang bersaksi akan sungai deras yang mengalir di pipi, menikmati kecewa bersanding sepi. Sore ini aku ingin meminta maaf, bahwa melupakanmu aku belum bisa, dan hatiku masih saja mengeja namamu sebagai satu-satunya rasa.

Denganmu, jatuh cinta adalah patah hati paling sengaja.

Detik memaksa ingatan untuk bertanya. Menagih candu yang dulu begitu mudah aku menerima, kini kabarmu hanya rintihan duka yang menyimpul di batas hampa. Memukul kepalaku, lebam jiwaku. Ingin aku pergi mencintai ribuan hati, tetapi semua tentangmu masih saja mengitari. Bayangkan, betapa menyedihkan mencintai tanpa kerelaan, sehingga lebih baik aku menikmati sakit hingga batas perpisahan.

Denganmu, jatuh cinta adalah kematian yang tinggal menunggu waktu.

Sekarang senja hanya menyajikan rona derita, membiaskan warna tanpa cerita. Terseret aku memendam lara pada kebisuan dengan air mata bermekaran. Aku masih bisa, aku masih kuat mencintaimu walau sudah sangat jelas yang kau pilih bukan aku. Bahkan kesibukanku masih saja merajut rindu dan memintal doa untuk kau kenakan, menjagamu tetap hangat walau dari kejauhan. Dengan sangat sadar dan mengerti, pelukannya lebih istimewa dan bukan sekadar mimpi.

Denganmu, jatuh cinta adalah bahagia yang manisnya terpaksa.

Aku mendambamu bagi deru angin yang menge-ringkan keringat, nikmati saja kesegarannya biar jemari pasanganmu yang menjadi sapu tangannya. Remuk

*Tak pernah ada
hujan. Ia hanya
rintik kenangan yang
jatuh bersamaan.*

jantungku, anggaplah biasa. Namun, jika sampai hilang lingkar peluknya, berdebar dan khawatirlah. Sebab dia bukan aku, yang dengan sangat sadar melukai diri untuk tetap mencintaimu.

Sehat-sehatlah selalu, makan teratur, dan tersenyumlah untuk geliat manja di dalam perutmu. Rumahmu akan dihinggapi malaikat, sambutlah dengan suka cita dan rayakan dengan meriahnya doa. Bahagiakan dia seperti pasanganmu membahagiakanmu, ajari dia cara tertawa seindah sungging senyumanmu. Kelak aku akan menghampiri dia, bercerita tentang betapa susahnya aku mendapatkanmu.

Karena, denganmu, jatuh cinta adalah keikhlasan terpenjara walau kepadaku yang kau sajikan hanya duka lara.

-W-

Dispersi.

- (n) pergerakan untuk perpindahan individual, terutama untuk mendiami lingkungan baru.

Kardiomiopati.

- (n) istilah umum untuk gangguan otot jantung yang menyebabkan jantung tidak bisa lagi berkontraksi secara memadai.

Tulisan ini adalah kombinasi antara sesak yang masih berdegub di jantung akibat keputusan dia memilih bahagia dengan orang lain dan keputusan diri untuk melangkah kembali menemukan peraduan hati.

*Denganmu, jatuh
cinta adalah patah
hati paling sengaja.*

SINERGI ANJANI

Karena tiada sembunyi yang bisa aku singgahi, aku menuju senyummu lagi. Tempat di mana kembang api bermunculan tanpa henti, gebyar duka paling indah yang tak bisa direkam hanya dengan sekejap *selfie*. Aku akhirnya menyerahkan jemariku pada layar ponsel untuk dikorbankan sebagai persembahan atas malam dalam pemanggilan bidadari. Lewat penyentuhan dua kali dan peninggalan *emoticon* senyum sesekali agar kau muncul sebagai hujan, atas hatiku yang tak hentinya merasakan kemarau panjang. Linikala yang bersaksi, cintaku hidup walau hatimu bukan aku yang mengisi.

Tentangmu abadi, cintaku masih terjadi.

Cita-citaku masih sama, menjadi tanah kering tempat keringat dari rambut ikalmu pada bulat senja yang kita mainkan di pelataran. Untukmu aku rela terinjak sejak awal. Lewat lari-lari kecil itu aku mengintip senyumanmu, mengambil senyawa bahagia dan menyimpannya di kotak rindu rapat-rapat. Sebab, nantinya bila mengingatmu terlalu merepotkan, aku tinggal membukanya dengan kelopak yang basah oleh kepergian.

Pada senja juga kita pernah bertemu dengan malu-malu. Di tempat yang terbangun oleh sayap rapuh kupu-kupu, aku meminjam debu untuk ikut menempel di setiap kepaknya, melihat rindu bermorfosa. Rumahmu adalah atmosfer tanpa ozon, tersengat aku akan terik pesonamu. Tiga hari di sana membuatku mengerti tentang jatuh cinta. Mungkin jika kakak sepupumu tak mengajakku ke sana aku tak akan percaya cinta itu nyata. Dan, sejak hari itu aku berani bermimpi untuk menjadikan kakakmu lebih dari sahabat, saudara yang benar terikat, lewat aku yang menjadikanmu pasanganku dalam hidup hingga wafat.

Tentangmu detak waktu. Sejati, namun tak sehati.

Jarak seharusnya ada untuk kita bisa menyemai benih-benih pengharapan agar kemudian kita tanam di pelataran rindu masing-masing. Celakanya kita hanya

*Akulah dedaunan
yang diangguk-
jatuhkan rintik hujan.
Diam di tempat,
menunggu layu atau
terpetik kekecewaan.*

*Hal paling kejam
dari perasaan adalah
mencintai diam-diam
namun mengharap
ditemukan.*

tersatukan oleh pijakan bumi dan saling bercabang di ujung mimpi. Tahun-tahun berlalu menjadikanmu satu di antara miliaran manusia yang memuja kedekatan bukan ketulusan. Padahal ke mana pun aku pergi, pesonamu tak akan pernah redup dan di situlah aku memutuskan hidup. Namun tak bisa disalahkan, kita adalah apa yang telah kita susun di masa lalu. Dan aku tak pernah ada di rencana masa depanmu.

Aku tak pernah paham bagaimana Tuhan menciptakan hati untuk akhirnya setiap manusia memiliki perasaan, juga otak yang tak berhenti memikirkan bagaimana cara mendapatkan di waktu bersamaan. Beberapa hati aku lalui sebagai pergantian temaram. Menyentuh waktu dengan jemari berlarian di langit-langit pengharapan. Nyatanya kita hanya sekadar langkah kecil yang berlari di pelataran senja. Buktinya kau tak menyadari liang hati yang kau tinggalkan di relung kecewa. Celakanya kepadamu aku masih saja menutup duka untuk tetap menyalakan rindu di lumpuhnya air mata.

Tentangmu risau camar. Tinggi, tetapi terbang menghilang.

Walau kini segalanya telah mengalami perubahan, biar saja aku tetap merawat kesedihan. Bersama orang-orang terlalu menelan kalimat bijak secara berlebihan, aku mengenangmu sebagai kala setelah masa. Satu-

satunya yang membuatku bisu dalam sekumpulan fotomu, seringkali aku tenggelam dalam instagram, mengagumi betapa indahnya hidupmu sekarang; cantik, bersuami mapan, dan berhias tawa keturunan. Bagiku, mengagumi dari jauh bukan sebuah kesalahan.

Tiada sedikit pun niat dariku untuk merebut perhatianmu, aku cuma rindu, sungguh cuma rindu. Pada setiap tawa yang pernah melintasi ruang tumbuh benak masa mudaku, yang hingga kini memenuhi sunyi tiap lelahku. Hadirmu mendewasakan, bukan mendewakan. Menggiring luka tetap sadar melangkah yang akhirnya menjelma sebagai bentuk rasa yang baru. Lebih indah, tanpa tuntutan memiliki, dengan kadar paling pas untuk patah hati.

Tentangmu bagaikan adukan kopi. Pahit, tetapi menenangkan sakit.

Daun-daun yang jatuh di atap rumahmu itu jelmaan pesan dariku yang sering terbang bersama lamunan. Membawa senyum penuh doa untuk kesehatanmu dan segala yang terus membuatmu bahagia. Aku begini saja cukup. Karena bagiku, cinta; untuk menjaganya kita tak perlu memaksakan dua hati berbenturan, menyimpan kagum juga salah satu cara menjaga perasaan. Tetaplah mengagumkan, Anjani.

Sinergi.

(n) kegiatan atau operasi gabungan.

Anjani.

nama perempuan dalam kisah ini, di Jawa kata ini berarti ketekunan.

Ditulis dengan dasar kisah hati Awwe, yang menjabat sebagai Presiden Stand-Up Comedy Indonesia. Tentang seorang yang begitu hebat membuat tawa, tetapi di balik itu tersimpan kisah lara. Pikiran, ingatan, dan tangannya selalu bersinergi pada akun instagram Anjani - perempuan yang dicintainya sejak pertama kali bertemu di masa kecil dahulu- sebelum atau sesudah pertunjukan. Aku bilang, ini sebenarnya rasa sayang.



WIPPA
16

DIALISIS POLIMERISASI

Untukmu, masa lalu. Sudah lama rasanya hatiku diselubungi namamu. Aku rasa cukup, kepadamu cintaku tak lagi berdegub. Kamu tak perlu tahu bagaimana kabarku. Sebab, aku masih menaruh belas kasihan padamu, perempuan yang pernah ada di hati dan semua karyaku. Tak tega aku melihat akhirnya kamu yang kehilangan, meratapi perasaan yang berpindah tanpa perlahan. Deras menuju, hati yang jelas-jelas bukan kamu.

Untukmu, sekarangku. Sudah lama rasanya aku tidak jatuh cinta. Debar bahagia aku siap menyambutnya. Patah hati pun aku terima, yang terpenting kini hatiku bukan lagi tentang dia.

Telah aku bersihkan debu-debu usang yang merekat di dinding hatiku. Menghanguskan sisa ruang yang pernah dia tempati, menyiapkan singgasana untuk satu permaisuri. Iya, satu saja. Aku tak begitu pandai bersiasat untuk berbagi tempat, sehingga melupakan adalah hal yang begitu berat. Namun dibandingkan cintaku, semesta pun terlalu ringan bila aku telah menaruh perasaan.

Sebelum semuanya terlambat jauh dan di hatimu aku benar-benar jatuh. Aku mohon siapkan otot wajahmu terutama bagian pipi; Sebab tertawa bersamaku bisa jadi begitu lama, dan sungguh aku tak ingin lesung pipimu mati. Maaf jika aku begitu lancang ingin melahap bola matamu, juga mengoleksi setiap cemberutmu. Sungguh kamu begitu menggemaskan, buatku semakin percaya kemampuan ciptaan Tuhan.

Pundak dan telingaku, bisa kamu miliki dan pergunakan sepuasmu. Terutama saat kebingungan melanda, ia akan tetap menenangkanmu dengan setia. Aku serahkan pelukan sebagai hadiah asalkan hatimu

*Berjalanlah, tak
perlu tergesa untuk
berlari. Sebab cinta
selalu ada bagi hati
yang berhati-hati.*

tak lagi dirundung resah. Jangan ragu untuk meminta tolong, kelak aku juga akan merepotkanmu. Sejatinya cinta ada di tiap terpuruk, pada setiap cobaan kita akan saling menguatkan. Jangan takut apalagi meragu, di sampingmu kini ada aku.

Untukmu, cinta itu. Izinkan aku mematenkan rindu, memelukmu dalam komitmen agar nyata segala rindu. Menyanjungmu dalam perhatian, melepas lelah mereda masalah. Begitu lemah aku menerima derita sendirian, dan aku butuh tempat untuk berbagi kebahagiaan. Masa-masa sulit akan kita serap bersama; Aku, kamu, meriwayatkan kisah menandai masa lalu telah sirna. Kita adalah rahasia, ketika orang-orang akan terus bertanya kenapa kita bisa begitu bahagia.

Sejauh mungkin aku ingin pergi, tetapi di hatimu langkahku telah terkunci. **Untukmu, kekasihku.** Titik dua bintang, tetaplah menjadi tempat berpulang.

Dialisis.

(n) dalam istilah kimia, adalah proses perpindahan molekul terlarut dari suatu campuran larutan yang terjadi akibat difusi pada membran semi-permeabel.

Polimerisasi.

(n) reaksi penggabungan molekul-molekul kecil (monomer) yang membentuk molekul yang besar.

Pada akhirnya semua kenangan yang terlarut di masa lalu akan berpindah walaupun melewati proses yang berliku. Dengan menyatukan harap sedikit demi sedikit, hati kita akan menguat dan siap menuju kisah baru. Begitulah kata-kata di tulisan ini mengurai pilu.

*Pada akhirnya
perjalanan adalah
tentang mencari
tempat berpulang.*

ULTIMATUM VULNUS CONTUSSUM

Kita adalah pudar mentari di penghujung malam. Bias hangat yang menggantung bebas, tak berujung menikam jantung. Kita merupa waktu menuju cakrawala, menari-nari di balik kehilangan yang menjadi wajar adanya. Kosong, sepi, hening, sunyi. Tiada lagi tempat bercerita pada ada dan tiada. Pagi adalah omong kosong bagi beberapa bintang yang terlambat menyala, dan menuju siang adalah keputusasaan bagi akar yang kehilangan unsur hara. Sebab mentari itu telah pudar, kini hari hanyalah rangkaian peristiwa menunggu terang.

Mengertilah.

Cuaca boleh berganti masa, udara boleh menyusut atmosfer, tetapi kepadamu cinta akan mewarnai getir. Detik ini di kepalamu ingatan berdesakan mengeja namamu. Aku tak peduli tentang dini hari, bagiku kau selalu pagi. Terserah pijar bintang atau syahdunya malam, aku katakan sekali lagi; bagiku, kau selalu pagi.

Aku menantikanmu di antara gelas-gelas yang berdenting meminta susu di pagi hari. Riuhan berpesta menyajikan semangat pada setiap kata bijak yang beratraksi memutar kepala tiap-tiap pemimpi. Optimisme yang membentuk ekosistem sempurna. Di antara piramida pagi tersebut ada hati yang memilih menjadi bakteri. Mengurai senyum satu per satu, keluar dari lingkaran santap pagi, melahirkannya kembali dalam bentuk baru; Senyawa rindu.

Ingatkah?

Kita pernah berjalan dengan mengaitkan mimpi-mimpi begitu erat. Membiarkan angin membelaipelipismu yang sedari siang berkeringat. Entah apa yang sedang kau pikirkan sehingga pandanganmu terus menuju satu titik kosong. Langkahmu perlahan melambat, jantungku melayang ke langit tanpa peringatan, dengan canggung yang terbit di antara awan.

*Dí sana kau salíng
menatap, dí síní
aku hanya bisa
meratap. Berputar
dí seandainya,
berkutat dí ribuan
tanda tanya.*

*Singgahlah sejenak,
aku tengah merupa
senja. Tertangkap
matamu saja sudah
cukup, tak perlu kau
simpan, kelak aku
akan tenggelam.*

Ada kehilangan yang tertangkap saat kau menyelam di kedua mataku, tiba-tiba saja kau memelukku, membisikan terima kasih yang tak pernah akan aku terima. Kau pun melanjutkan dengan senyum yang pernah kau manjakan bersamaku, tetapi tiap teduhnya kini memunculkan nestapa. Tertulis pesan sebelum senja, aku yang selalu ada, dia yang dapatkan cinta.

Rinduku pun memancar siang, sayangnya pelukanmu adalah senja yang memilih hilang.

Embus napasmu masih bisa diceritakan pelipisku dengan sangat jelas. Apalagi nyaring tawamu, menggema begitu hebat memekik telinga memaksa suara lain menyingkir untuk membuat bahagia tetap berirama.

Celakanya, hati tidak diciptakan untuk berpura-pura sehingga kenyataan hanya akan mengeruk lubang lebih dalam. Menyisakan ruang kosong di tengah-tengah hari, tanpa deretan manja darimu lagi. Bukan tentang kehilangan yang menyebabkan, tetapi aku benci menjadi seseorang yang dilewatkan. Harusnya kau bisa singgah sejenak, aku juga tengah merupa senja. Tertangkap matamu saja sudah cukup, tak perlu kau simpan, kelak aku akan tenggelam.

Letih senja berakhir dengan malam tanpa peristirahatan. Setiap hati bisa menjadi rumah, tetapi tak semuanya bisa menjadi tempat berpulang. Namun, Tuhan selalu memberi keindahan, setidaknya aku bisa bernapas melalui pori-pori kegagalan. Menggelar upacara kerelaan tercantik dalam sejarah, mengikhlaskan sosok terbaik yang membuat hatiku bermandikan darah. Selamanya, aku akan mengenangmu dalam bait-bait udara. Membentuk pusaran abadi di rotasi bumi, membawa senyawa rindu yang pernah kita syukuri. Maka biarlah doa-doa ini menyusuri ruang malam, menasbihkan kerinduan, menggetarkan kesadaran bahwa kelak yang kau banggakan akan menjadi yang paling kau relakan.

Terimalah...

-W-

Ultimatum.

(n) sebuah kata dari bahasa Latin, yang bermaksud pernyataan terakhir atau permintaan tak terbatalkan yang menjadi bagian dari cara diplomatik terhadap negara lain, dan biasa diikuti dengan perang, jika tak dipenuhi.

Vulnus contussum.

(n) luka akibat pecahnya pembuluh darah di bawah kulit, tidak terjadi robekan dan pendarahan keluar.

Aneh rasanya bila kita sedang sakit hati. Ada perasaan terluka, tetapi tidak ada darah yang terlihat. Kita tersiksa, tetapi tiada peduli darinya. Maka, aku menuliskan ini sebagai sebuah tanda bahwa kelak akan ada yang menyesal di setiap hati yang mengucapkan selamat tinggal.

*Terkadang cinta
itu bagai proklamasi.
Bisa kita rasakan
dengan seksama, lalu
hancur dalam tempo
sesingkat-singkatnya.*

ADISI ERADIKASI

Di pertengahan bulan Mei, aku teringat pertemuan satu perempuan. Purnama tercantik yang menggantung di langit keemasan, malam paling teduh yang pernah aku dapatkan. Secangkir kopi yang mempertemukan kita di satu meja, sedikit sapa, dan aku kau jejali pertanyaan penuh ‘kenapa’. Terutama tentang kekosongan hati kita masing-masing, aku kira. Sebelum kau terisak akan satu nama yang menderaimu dalam air mata.

Aku terjebak dalam nostalgia yang sama. Secangkir kopi yang kita buat berdua, aku pahitnya dan kau manisnya. Meneguknya kau puas, dari itu aku dapatkan ampas; naas dan berbekas.

Aku ingin berdamai dengan masa lalu, merelakan ketidakrelaan paling nyata dalam ketidaknyataan

yang pernah aku nyatakan. Tujuh bulan sejak kabar bahagiamu, aku masih saja sibuk mencari penggantimu. Aku rela atas keputusamu memilihnya, yang aku tak rela hanya **kepada siapa kini aku harus mengalamatkan cinta?**

Di kepalaku, wajahmu telah menjadi prasasti, merusaknya hanya akan menyakiti mimpi. Walau sekadar angan tetapi itu satu-satunya cara menjamahmu dari kejauhan. Sebab memilikimu aku tak pernah bisa, penolakanmu adalah sehebat-hebatnya kuasa.

Membunuh rasa.

Penuh terpaksaa.

Aku tertatih menyeret hati yang tersiksa.

Menguap penuh harmoni, satu per satu rinduku melantunkan melodi. Alunan perih dalam kemegahan paling alami. Membawa luka tanpa henti, mengitari hari penuh sesak hingga bahagia seakan tak pernah lahir ke bumi. Begitu ramai tanpa sedikit pun damai, riuh menggema melepuh tak terima.

Menghantam logika.

Peluh menerpa.

Aku terkapar menahan lebam yang merata.

Padahal aku ingin memelukmu seperti rembulan di

*Malam ini terasa
lebih istimewa. Entah
kamu yang sedang
manis-manisnya,
atau aku yang sedang
rindu-rindunya.*

*Begadang kadang
menjadi pilihan bagi
mereka, yang terlalu
lelah memimpikan
orang yang sama.*

pertengahan Mei. Berhamburan bintang di sekitarnya, tetapi kaulah satu-satunya. Tak terhindarkan derap kecewa berhamburan, bukan aku yang kau rencanakan; bukan aku yang kau inginkan di masa depan.

Mengertilah, tak secepat itu cinta berpindah.
Bahkan jika aku berhasil menghilangkanmu dari hati, aku masih harus bergelut dengan perasaan tentang siapa penggantimu nanti.

Menikam langkah.

Perih terasah.

Aku tersayat menimang duka yang bernanah.

Mimpi kita tinggal bualan. Dusta paling nyata untuk diceritakan. Sehingga aku benar-benar ingin berdamai dengan kenangan, seperti adukan kopi malam ini yang tak teringat kala air telah mencampurnya. Aroma yang menggulung udara, menenangkan degub jantung akan amarah yang merajalela.

Ternyata.

Tak seindah itu adanya.

Waktu yang paling tahu kapan aku bisa melupakanmu, maaf berderet di setiap detak menuju hatimu. Bawa aku masih mencintaimu. Aku. Masih. Mencintaimu. Tak bisa dihentikan, tentangmu masih utama di perasaan.

Anggap saja ini dosa terbaik untukku, mencintai seseorang yang telah jadi muara rindu. **Karena cinta tak bisa dipaksakan**, aku tak pernah menuntut kau untuk mencintaiku maka bebaskan aku untuk tetap menaruh rasa padamu.

Meletup-letup.

Pintu tertutup.

Aku tersenyum menanti senyum yang terkatup.

Selamat berbahagia atas hidupmu, kelak aku akan menyambangimu sembari mengucap itu. Tetapi untuk sekarang, izinkan kepadamu aku masih mengucap sayang sampai nantinya berganti usang. Satu hal yang paling aku takutkan adalah **bila akhirnya kau menyadari siapa yang paling mencintai**. Pisau tertajam yang akan menyadarkan, robekan paling tidak sopan yang menenggelamkanmu dalam tangisan, rengekan terkeji dari kesadaran yang tak terelakkan.

Menusuk hati.

Tepat mengunci.

Aku siap menertawakan sesalmu dari cinta yang telah mati. Dan untukmu aku siap bersaksi, pemakaman nurani penuh ratap pucat pasi.

Adisi.

(n) penambahan yang dilakukan secara terus-menerus.

Eradikasi.

(n) pemusnahan total bagian tanaman (sampai ke akarnya) yang terserang penyakit atau seluruh inang untuk membasmi suatu penyakit.

Bahwa berpindah hati tak semudah melipat kertas berisi tulisan romantis. Dan tulisan ini dibuat sebagai bagian dari ketidakmampuan tersebut, mengulang rasa sakit, menambahnya hingga melebihi batas. Sampai akhirnya muncul tunas baru di hati setelah pemusnahan total kenangan.

*Terkadang cinta
menunjukkan
dirinya dengan cara
sembunyi-sembunyi.*

SENTRIFUGAL BIFURKASI

Mendung mulai bergemuruh di atas kenyataan bahwa hatimu belum juga luluh. Bulan peringatan merdeka terlangkahi dengan ingatan-ingatan penuh luka. Deras mengalir rentetan senja di pelupuk mata, tak seperti biasanya, kali ini surya memilih tenggelam di kelopak mataku. Menumbuk beriringan, aku memasuki September dengan ketiadaan. Kosong, tak bernyawa, rasaku adalah ketulusan yang kau terima untuk dikembalikan dalam bentuk sia-sia.

Biar cinta membawamu pergi. Biar rindu membawamu kembali.

Menunggu tak pernah mengajari kesabaran. Lebih melukai dari sekadar hampa, menunggu hanya akan menambah deretan benci dengan waktu yang terus menerus disalahkan. Kenapa adalah kata yang akan disebut berulang kali. Kau adalah sosok yang akan berputar di kepala tanpa henti. Jarak adalah angkasa yang penggalan birunya tak pernah merupa awan. Sebab kau laksana langit; teduh berpendar menaungi deretan tanya di keikhlasan yang tak pernah tercipta.

Atas cinta yang kau bawa pergi. Atas rindu yang aku harap kembali.

Menanti bisa berarti mati. Tak akan hidup sampai kau kembali di sini. Di tempat ketika kau pernah merebahkan lelah sembari bercerita tentang seharian, di air mata yang pernah kau teteskan atas kekesalanmu menjalin hubungan. Semakin malam dekapanmu semakin erat. Menjelang pagi tangisan tetap tak berhenti, hanya berganti. Kau pamit menuju pelukannya kembali, aku bertahan menjahit luka sendiri. Tenang saja, kepadamu telingaku akan selalu tersedia tanpa perlu kau meminta.

Sebab cinta menahan pergi. Sebab rindu menawarkan kembali.

Aku masih sibuk menggantungkan asap pada langit-langit, kepulan sesak yang aku nikmati di antara

*Sebab kau masih tak
tergantí, aku tetap
setia merayakan
patah hati.*

*Robek hatiku sekuat
mungkin, rindu akan
selalu menjahitnya.*

kepulanganmu yang tak pernah terjadi. Abu berserakan di atas meja yang pernah menjadi saksi pertemuan kita, berpadu dengan ukiran kayu membentuk diorama. Jemariku berdenting pada cangkir kopi, bertegur sapa membicarakan janji. Satu-satunya benda di sekitarku yang tak aku ajak bicara hanya gula. Untuk apa? Kau lebih manis dari sekadar butiran tebu yang terekstraksi. Kau lebih indah dari karamel, kau lebih menyenangkan dari gulali! Kau lebih istimewa dari kue pernikahan yang kau iris kemarin sore.

Di suasana serba hijau itu kau menyaingi senja. Remah puisi yang aku titipkan setiap datangnya rembulan tak berarti apa-apa. Kau resmi menyandang nyonya dari nama seorang lelaki. Maaf bila aku tak bisa datang, sebab peti mati membawaku ke tempat lain. Tempat di mana aku bisa merayakan patah hati bersama kebanggaan akan terbunuhnya perasaan.

Keadaanku masih sehat, hatiku saja yang sekarat. Buktiya aku masih bisa mengingatmu dengan jelas di antara bisingnya kendaraan yang berlalu di depan kafe yang pernah kau banggakan atas hebatnya aku bersaksi atas segala ceritamu. Jadi, tak usah kau khawatirkan kematianku kelak, karena hidupku sekarang tinggal menunggu diresmikan Tuhan untuk dikebumikan.

Oh iya, aku ingin menyampaikan sesuatu. Kau tahu beda kopi dengan rindu? Tak ada. Keduanya sama-sama pahit.

Karena cinta yang membawamu pergi, dan ternyata rindu tak cukup membawamu kembali.

-W-

Sentrifugal.

(a) gaya gerak melingkar yang berputar menjauhi pusat lingkaran dan nilainya adalah positif.

Bifurkasi.

(n) momen yang mengkristal, biasa disebut “titik percabangan dua”; fenomena sebuah sistem terbagi ke dalam dua kemungkinan perilaku akibat perubahan kecil pada satu parameter.

Aku mulai tersadar untuk perlahan mejauh dari masa lalu walau masih berkutat di dalamnya, menimbulkan persimpangan di perasaan antara melaju kencang atau menikmati perpisahan secara perlahan. Dan aku memilih opsi kedua.

*Terkadang, hal
terbaik dari cinta
adalah mau
menerima.*

SAKARIN SIRKULER

Ada yang sedang berbeda dari segala yang diyakini perbedaan, semerbak wangi bunga dan dedaunan kering menyapu khawatir membuatnya dipersatukan. Kita berada di terik malam yang menyinari sepi, menawarkan angin baru untuk bertiup di rongga hati. Tak ada janji yang tertulis bahwa ini akan bahagia, juga tak ada riuh tepuk tangan menyambut kedadangannya.

Namun, aku siap menerima kenyataan bila akhirnya hatiku kembali dipatahkan. Justru di setiap puingnya aku bersyukur masih ada rasa yang hinggap, serta di perjalanannya ada debar yang membuatku ingin kian mendekap.

Sebab, jatuh cinta adalah ketidakjelasan paling jelas yang membutuhkan kejelasan tanpa perlu banyak penjelasan.

Cinta membuat kita lebih peka. Cinta juga yang mengajari betapa perasaan mengalahkan logika, menutup nalar untuk sesuatu yang belum jelas tergambar. Kita adalah penikmat khawatir paling juara. Tak peduli atas segala risau penolakan, kita melaju menembus pijar bintang menyampaikan doa-doa sederhana. Sehat, bahagia, cukup makan, usaha lancar, dan apa saja yang menaungi harap untuk bisa terus melihat dia melangkah di dunia.

Segala rasa menjadi rindu yang paling menjadi-jadi walau kisah itu belum terjadi.

Berbicara tentang rindu selalu menyenangkan. Betapa kita bisa bebas membahas dia yang belum menjadi milik kita ke mana saja, ke siapa saja, tanpa perlu meminta izin pada hati yang belum kita taklukan. Sesuka-suka, tetiba-tiba merasuk ke setiap hari tanpa permisi. Pandangan mata yang mengarah kuat ke satu sosok yang paling dirasa sempurna berpercik mesra dengan degub jantung yang merdu berirama, kita terhunus kisah kasih paling istimewa.

*Jangan berharap
terlalu berlebihan.*

*Karena seperti
itulah harapan; kau
diberikannya sayap
lalu kau dipatahkan.*

*Akan tiba
saatnya hari dimulai
dengan kerinduan
terhadapku, saat kau
akhirnya sadar siapa
yang mencintaimu
begitu sabar.*

Apalagi saat dia tertangkap mata, uh! Residu rindu pun merambat hebat memenuhi raga. Seakan ada raga yang harus dipeluk untuk perayaan bahagia. Kekaguman yang tak lekang waktu. Kita sibuk melakukan pencarian atas nama penaklukan. Strategi penuh waspada bergemuruh di otak menderu menjaring waktu. Beraturan diskusi mencari arah terbaik tanpa mencelakai. Ah! Sungguh rindu membuat kebodohan terasa begitu cerdas. Menolak cemas bila nantinya cinta tak terbalas.

Karena cinta selalu bisa mengubah apa yang selama ini sulit berubah.

Terima saja kenyataan atas apa yang selama ini kau keluhkan sedang berbalik menyerang. Norak, urakan, tetapi tetap elegan. Sesap itu semua lekat-lekat, jadikan itu deru napas paling nikmat. Meruang tanya, merupa wajah tak bersalah, menyusup jeruji masa melawan cela yang ditujukan atas kita yang dianggap tak pantas. Percayalah, cinta selalu pantas untuk kita yang mau memantaskan diri pada segala kepantasannya yang bahkan dianggap tak pantas. Cinta terlalu suci untuk sekadar dicemooh, berbanggalah kala menanggungnya. Jawablah dengan penuh kemantapan hati bahwa dia ada untuk kau miliki.

Sementara cinta dan rindu berpesta pora, biarkan
aku menenggelamkan diri pada genangan lara.

Sebab, mengenangmu adalah hal yang aku sebut
cinta, dan rindu tak ubahnya pelancar luka yang
manisnya paling terasa.

-W-.

Sakarin.

(n) pemanis tanpa kalori yang 300 kali lebih manis daripada gula meja.

Sirkuler.

(n) surat edaran atau daftar yang dikirimkan kepada beberapa orang di beberapa tempat, untuk menyampaikan pesan agar dapat diketahui ataupun dilaksanakan.

Ya, ini tentang pesan yang harus disebarluaskan ke seluruh perasaan bahwa cinta harus dinikmati walau manisnya kadang menyakitkan.

*Keluarkanlah, ada
banyak rindu
bertebaran di
langit malam ini.
Mungkin kau
bisa memetiknya
satu per satu.*

SEPTUM VASOPRESSIN

Kapan terakhir kali kamu bahagia? Kapan terakhir kali kamu membahagiakan seseorang? Sudah lama? Atau sudah lupa?

Baiklah, mari kita memulai semuanya dengan sadar dan sengaja. Seperti rengekan bayi yang mendapatkan peluk ibunya, atau ibarat amplop penyungging senyum di setiap minggu pertama. Ini tidak akan rumit, tetapi bisa juga menjadi sangat sulit. Sebab bukanlah cinta bila benar-benar sederhana, dan bukanlah hati bila di ketenangannya tak menimbulkan tanya.

Ini tentang hari ketika mentari terbenam tak lagi kuning, melainkan warna pink. Beserta malam yang tak lagi dingin, hingga termometer menyingkir karena tak ada lagi khawatir saat suhu semakin membeku. Ini tentang cinta, dan kesetiaan di dalamnya.

Kapan terakhir kali kamu jatuh cinta? Kapan terakhir kali kamu mencintai seseorang? Sudah lama? Atau sudah lupa?

Doamu mungkin sudah mengangkasa, tetapi apakah cintamu benar telah dia rasa? Sebab terkadang kita hanya tak pernah mengungkapkan, padahal dia telah memilihmu untuk tinggal di perasaan. Kita pun terlambat. Kita sadar dia begitu berharga setelah kehilangannya. Kita menyesal, mengulang terus kata gagal. Padahal sekalipun kita tak pernah benar-benar berjuang, melawan segala takut untuk menggenggam tangannya dan mengungkapkan sayang.

Kapan terakhir kali kamu rindu? Kapan terakhir kali kamu merindukan seseorang? Sudah lama? Atau sudah lupa?

Meringkuk, memeluk khawatir atas kabar darinya yang tak kunjung mampir. Kita terbelenggu degub jantung sendiri, meretas gugup dan gemetar yang tak kunjung henti. Atas segala pertemuan yang selalu kamu

*Rindu mana
lagi yang terbuang
percuma? Biar aku
yang memungutnya.*

Keadaan bukanlah
alasan menyerah,
sebab cinta tak
akan pernah kalah.
Teruslah berusaha,
karena waktu akan
menjawab semuanya.

keluhkan karena sebentar, kita begitu kecanduan akan tawa masing-masing yang begitu mendebarkan. Muka kita akan saling menekuk kala berpisah, padahal esok hari kita sudah melempar cerita kembali. Kita begitu membingungkan waktu; iya, kita yang dahulu. Sebab karena waktu juga, di antara kita kini tak ada lagi saling sapa.

Kapan terakhir kali kamu menangis? Kapan terakhir kali kamu menangisi seseorang? Sudah lama? Atau sudah lupa?

Hilir tanpa muara. Begitulah air mata berbicara. Bersama sesal dan kecewa, ia membasahi setiap rongga. Memberi pertanda akan luka, untuk tetap tinggal sementara. Menemani riak-riak benci yang semakin meluap, memberi bingkisan terindah bagi hati yang terlalu meratap. Akan kesedihan yang tak pernah direncanakan, kita begitu hebat menjadikannya perayaan. Hening, begitu sunyi, dan akhirnya kita mengerti; tak akan pernah ada dia lagi.

Kapan terakhir kali kamu bangkit? Bukan! Bukan untuk seseorang, melainkan untuk dirimu sendiri. Sudah lama? Atau sudah lupa?

Karena kitalah penguasa hati yang sebenarnya. Kita adalah tanggung jawab akan segala rasa, yang muncul

baik disengaja atau pun tiba-tiba. Maka, menjadi kuatlah. Berbijaksana menanggapi segala kejadian, terutama akan setiap kegagalan. Percaya akan hari yang lebih baik, esok atau nanti, hidup atau mati. Kita menjadi pribadi yang kokoh melangkah, berani menerima segala cemoohan, dan tiada kesombongan menanggapi segala puji. Menjadi sosok yang pantas untuk dipilih, dan membuat bersyukur atas beruntungnya satu hati yang kelak akan kita miliki.

Sekarang, mari kita mengulang semuanya dari awal.

Kapan terakhir kali kamu bahagia? Kapan terakhir kali kamu membahagiakan seseorang?

Sudah lama? Atau sudah lupa?

-W-

Septum.

(n) dari bahasa Latin yang artinya sesuatu yang melingkupi, jamak.

Vasopressin.

(n) hormon yang terlibat dalam perasaan untuk menjaga ikatan dalam waktu lama, menjaga komitmen pada pasangan, juga berpengaruh dalam merangsang ingatan, bahkan digunakan untuk pengobatan amnesia.

Penutup kumpulan kisah ini adalah doa, yang semoga melingkupi setiap perasaan, agar cinta yang telah ada bisa kita jaga dengan baik. Dan bila belum menemukannya, kita bisa tetap bahagia sekaligus percaya akan kebaikan-kebaikan yang akan datang tepat pada masanya.

*Beristirahatlah, ada cinta
yang harus kau kejar esok hari.*

WIRA NAGARA



Lahir di Batang pada 21 November 1992. Cinta pertamanya adalah pada lukisan, yang membuat menggambar tak bisa lepas dari keseharian. Lelaki yang sedang menyelesaikan skripsinya di Fakultas Pertanian UNSOED Purwokerto ini mempunyai hobi membaca dan menulis sejak kecil.

Ia juga seorang komika yang mulai dikenal lewat ajang pencarian bakat Stand Up Comedy Indonesia season 5 (SUCI 5, 2015).

Distilasi Alkena adalah buku pertamanya, memuat kalimat-kalimat yang sudah ia tulis sejak tahun 2012 atas dasar kecewa, penyesalan, juga keikhlasan atas satu perempuan yang pernah mengisi hatinya, perempuan yang memilih bahagia ke lelaki lain.

Kau bisa menyapa dan menikmati berbagai karya lelaki ini di:

Twitter : @wiranagara

Soundcloud : @wiranagara

Instagram : @wira_

Blog : wiranagara.id